

PENGARUH KONSEP DIRI PADA KECEMASAN DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA: KASUS PEMBELAJARAN DARING

Sarwo Edy¹, Fatimatul Khikmiyah², Dwi Melinda³

Universitas Muhammadiyah Gresik¹, Indonesia

sarwo@umg.ac.id

Universitas Muhammadiyah Gresik², Indonesia

fatim@umg.ac.id

Universitas Muhammadiyah Gresik³, Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh konsep diri terhadap kecemasan dan hasil belajar matematika pada saat pembelajaran dengan moda daring peserta didik kelas XI SMA di Kabupaten Banyuwangi tahun pelajaran 2020/2021, dengan anggota sampel penelitian sebanyak 270 peserta didik yang dipilih dengan teknik proporsional simple random sampling. Pengumpulan data konsep diri matematika dan kecemasan matematika menggunakan metode angket, dan data hasil belajar matematika berupa nilai UAS. Teknik analisis data yang digunakan adalah Structural Equation Modelling (SEM) dengan taraf signifikan 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara konsep diri matematika terhadap kecemasan matematika dengan nilai C.R. sebesar $0,943 \leq 1,967$ dengan taraf signifikan $0,034 \leq 0,05$; 2) Terdapat pengaruh positif dan signifikan konsep diri matematika terhadap hasil belajar matematika dengan nilai C.R. sebesar $2,399 \geq 1,967$ dengan taraf signifikan $0,016 \leq 0,05$; 3) Terdapat pengaruh negatif dan signifikan kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika dengan nilai C.R. sebesar $1,799 \leq 1,967$ dengan taraf signifikan $0,027 \leq 0,05$.

Kata Kunci: Konsep Diri Matematika, Kecemasan Matematika, Hasil Belajar Matematika

Abstrack

This study aims to determine the effect of self-concept on anxiety and mathematics learning outcomes during online learning by class XI high school students in Banyuwangi Regency for the 2020/2021 academic year, with a sample of 270 students selected using the proportional simple random sampling technique. . The data collection of mathematics self-concept and mathematics anxiety used the questionnaire method, and the data on mathematics learning outcomes in the form of UAS scores. The data analysis technique used is Structural Equation Modeling (SEM) with a significant level of 5%. The results showed that: 1) There was a negative and significant effect between mathematics self-concept on mathematics anxiety and the C.R. of $0.943 \leq 1.967$ with a significant level of $0.034 \leq 0.05$; 2) There is a positive and significant effect of mathematics self-concept on mathematics learning outcomes with the value of C.R. of $2.399 \geq 1.967$ with a significant level of $0.016 \leq 0.05$; 3) There is a negative and significant effect of mathematics anxiety on mathematics learning outcomes with the value of C.R. of $1.799 \leq 1.967$ with a significant level of $0.027 \leq 0.05$.

Keywords: Mathematics Self-Concept, Mathematics Anxiety, Mathematics Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Matematika diidentikkan dengan mata pelajaran yang sulit dipahami dan banyak rumus yang harus dihafal. Dalam menghadapi pelajaran matematika respon peserta didikpun berbeda-beda, ada yang suka, ada yang kurang suka, cemas ketika mengerjakan soal matematika dan masih banyak respon yang diberikan peserta didik. Adanya perasaan tersebut, dapat menghambat proses pembelajaran sehingga berdampak kurang baik terhadap peserta didik, seperti mencontek ketika ujian, ketidak yakinan atas jawaban yang telah ditulis dan menurunnya hasil belajar matematika.

Konsep diri peserta didik dapat mempengaruhi pada saat proses pembelajaran ataupun dalam menyelesaikan soal matematika. Konsep diri peserta didik dalam belajarpun ada yang negatif, seperti rasa ragu dalam mengerjakan soal maka akan berakibat munculnya rasa cemas dan kekhawatiran dengan nilai yang akan didapat. Konsep diri positif seperti halnya dia yakin dengan apa yang dikerjakannya dan dia merasa mampu untuk menyelesaikannya. “Konsep diri menggambarkan konsepsi orang

mengenai dirinya sendiri. Misalnya, orang mungkin memandang dirinya sebagai; “saya cerdas, menyenangkan, jujur, baik hati, dan menarik.” Menurut Alwisol (2016), konsep diri menggambarkan pandangan diri yang berkaitan dengan berbagai perannya akan kehidupan dan dalam hubungan interpersonal”. Konsep diri adalah hal yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri yang termasuk faktor penting pada perkembangan diri seseorang. Berhubungan dengan matematika, Ayodele (2011) menyatakan bahwa konsep diri matematika adalah fasilitator untuk pencapaian hasil belajar matematika dan perubahan positif atau negatif dalam konsep diri cenderung menghasilkan perubahan yang sepadan pada hasil belajar matematika atau pada saat proses pembelajaran. Ayodele (2011) mendefinisikan *self – concept* sebagai cara seseorang untuk berfikir (*thinks*), merasakan (*feels*), bertindak (*acts*), menilai (*values*), dan mengevaluasi (*evaluates*), dirinya sendiri yang berhubungan dengan matematika.

Menurut Alamsyah (2016), Konsep diri negatif merupakan sikap dan pandangan negatif terhadap diri sendiri yang menyebabkan individu

memandang hidupnya dengan penuh rasa pesimis, penuh ketidakmampuan dan kurang percaya diri. Alwisol (2016) menyatakan bahwa pengaruh konsep diri yang negatif pada peserta didik akan membuat peserta didik terisolasi, inferior, dan asing dengan dirinya sendiri. Ahmadi dan Supriyono (2004), menyatakan seseorang dengan adanya konsep diri negatif akan terlihat lebih pesimis, menganggap dirinya tidak berdaya, merasa tidak disenangi dan tidak diperhatikan.

Konsep diri positif merupakan sikap dan pandangan yang positif terhadap diri sendiri yang menyebabkan individu memandang hidupnya penuh rasa percaya diri dan selalu merasa optimis, setidaknya Handayani (2016) yang juga menyatakan memiliki penerimaan diri dan harga diri yang positif, mereka menganggap dirinya berharga dan cenderung menerima diri sendiri sebagaimana adanya, sehingga peserta didik yang mempunyai konsep diri positif akan membantu dalam mengerjakan tugas dan sebaliknya, peserta didik dengan konsep diri negatif akan menghambat dalam menyelesaikan tugasnya. Seseorang dengan adanya konsep diri positif akan terlihat optimis, percaya diri dan cenderung bersikap positif serta mempengaruhi kesiapan dia dalam

belajar khususnya kesiapan dalam pembelajaran online (Suryanti & Sutaji, 2021). Sebaliknya, seseorang yang memiliki konsep diri negatif, akan menunjukkan penerimaan diri yang negatif pula. Dalam hal ini konsep diri yang negatif akan berpengaruh buruk terhadap diri peserta didik bisa dari hasil belajarnya ataupun terhadap pemikiran tentang dirinya.

Konsep diri matematika yang terdapat pada peserta didik dapat mempengaruhi hasil belajar matematika, ketika peserta didik merasa dia mampu dalam mengerjakan berbagai macam soal matematika maka hasil belajar matematikanya akan baik sesuai dengan ekspektasi dia. Namun sebaliknya, jika peserta didik merasa tidak yakin dengan apa yang dikerjakannya atau dengan jawabannya maka persepsi tersebut akan menghambat berfikirnya dalam pengerjaan soal matematika sehingga hasil belajar matematikanya kurang baik. Peserta didik dengan adanya konsep diri negatif akan mengkonsepkan dirinya tidak siap atau tidak mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam proses belajar matematika, sehingga timbul dalam dirinya kecemasan dalam pembelajaran matematika. Konsep diri matematika yang menganggap matematika susah

akan mempengaruhi hasil belajar matematika peserta didik.

Berkaitan dengan kecemasan, Amwalina (2006) menyatakan bahwa kecemasan menghadapi situasi yang tidak pasti terhadap kemampuan dirinya dalam pembelajaran matematika dapat disebabkan oleh berbagai hal yang sangat bervariasi, misalnya konsep diri negatif terhadap kemampuan akademik dan tuntutan yang berlebihan dalam prestasi belajar matematika. Ketika peserta didik mengkonsepsikan dirinya tidak mampu atau tidak siap (konsep diri negatif) dalam menghadapi proses pembelajaran matematika maka kecemasan matematika akan tinggi. Namun sebaliknya, jika peserta didik yakin (konsep diri positif) dapat atau mampu menerima tantangan dan menjalani proses pembelajaran matematika dengan baik maka kecemasan matematika turun/rendah. Begitupun dengan Hidayah (2016), peserta didik yang menganggap matematika mudah akan mengkonsepsikan dirinya positif terhadap pelajaran matematika, namun jika peserta didik memiliki konsep diri negatif maka ia akan mengkonsepsikan dirinya tidak mampu menghadapi tantangan-tantangan dalam proses pembelajaran matematika, sehingga menimbulkan kekhawatiran dan

kecemasan yang tinggi dalam menjalani proses pembelajaran matematika. Dan Wardani (2016) mengatakan bahwa dengan adanya nilai tes dalam proses pembelajaran matematika yang menjadi tolok ukur prestasi belajar matematika dapat menimbulkan kecemasan pada peserta didik, baik kecemasan tinggi ataupun rendah. Ketika peserta didik mengalami kecemasan tinggi maka konsep diri peserta didik akan rendah, yang artinya peserta didik cemas dan tidak percaya diri dalam proses pembelajaran. Namun sebaliknya jika peserta didik mengalami kecemasan rendah maka konsep diri peserta didik tinggi, artinya peserta didik yakin dan mampu mengerjakan soal-soal tes/ujian sehingga menghasilkan nilai tes tinggi atau memuaskan.

Lebih jauh, Jeffrey dan Spencer (2003) mengemukakan bahwa kecemasan adalah keadaan emosional seseorang yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi; Halgin dan Whitbourne (2010) menyatakan sikap yang berorientasi pada masa depan dan bersifat umum yang mengacu pada kondisi ketika individu merasakan kekhawatiran/kegelisahan, ketegangan dan rasa tidak nyaman yang tidak terkendali mengenai kemungkinan yang

akan terjadi. Kecemasan yang seperti ini jika dialami oleh peserta didik maka dapat berdampak buruk dan membuat sulit berkonsentrasi. Durand dan Barlow (2006), mengatakan kecemasan bisa berdampak baik ketika masih tergolong wajar dan terkendali, karena kinerja fisik dan intelektual peserta didik didorong dan diperkuat oleh kecemasan. Kecemasan seperti ini akan membuat peserta didik lebih siap menghadapi proses pembelajaran matematika, karena kecemasan mendorong peserta didik untuk lebih mempersiapkan diri dalam proses pembelajaran ataupun dalam menyelesaikan soal-soal matematika.

Ashcraft (2002) mengatakan bahwa kecemasan matematika merupakan sebuah perasaan tegang, cemas, ketakutan atau hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerja matematika. Ketika peserta didik memiliki tingkat kecemasan yang berlebihan akan cenderung bersikap pesimis dalam menyelesaikan masalah matematika dan kurang termotivasi untuk mempelajarinya. Kecemasan yang berlebihan seringkali memosisikan matematika menjadi mata pelajaran yang dihindari. Oleh karena itu, kecemasan yang berlebihan seperti ini akan dapat berdampak negatif pada hasil belajar matematika. Hal serupa

juga dinyatakan Mahmood & Khatoun (2011) yang menyatakan bahwa kecemasan matematika merupakan keadaan emosional peserta didik yang dapat menyebabkan penghindaran terhadap matematika, seperti halnya yang dikemukakan Anita (2014), kecemasan terhadap matematika menyebabkan kesulitan belajar matematika yang akhirnya menyebabkan hasil belajar matematika rendah.

Mahmood & Khatoun (2011) mengelompokkan tingkat kecemasan matematika menjadi 2 tingkatan yaitu tingkat kecemasan matematika rendah dan tingkat kecemasan matematika tinggi. Prawitasari (2012) menyatakan bahwa ketika tingkat kecemasan peserta didik tinggi maka prestasi matematika akan menurun, dan ketika tingkat kecemasan rendah maka prestasi matematika akan meningkat, sedangkan Slameto (2010) menyatakan peserta didik dengan tingkat kecemasan rendah, berprestasi lebih baik daripada peserta didik dengan tingkat kecemasan yang tinggi. Dalam hal ini peserta didik yang memiliki kecemasan yang lebih rendah daripada peserta didik yang memiliki tingkat kecemasan tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang maksimal. Jika peserta didik cemas dengan mendapatkan hasil belajar yang

rendah maka peserta didik akan giat belajar untuk mempersiapkan ujian dengan baik.

METODE

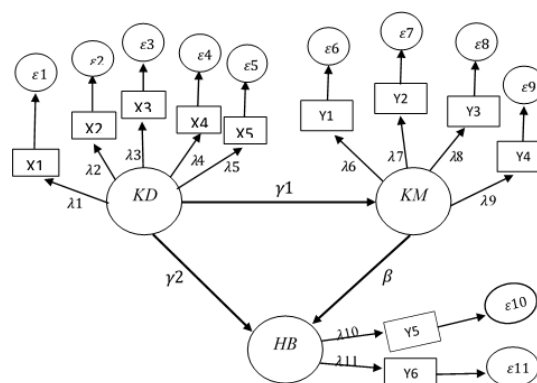
Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model analisis jalur (*path analysis*). Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Genteng, SMAN 2 Taruna Bhayangkara Genteng, dan SMA Muhammadiyah Genteng yang berada di kecamatan Genteng, kabupaten Banyuwangi pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021. Teknik sampling yang digunakan adalah *proporsional simple random sampling*, dikarenakan anggota populasi berasal dari tingkatan kelas yang sama. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 270 peserta didik.

Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer meliputi 2 variabel yang dikumpulkan dengan instrumen yang sebelumnya divalidasi, yaitu: instrument untuk mengukur konsep diri matematika (terbagi dalam 5 indikator) dengan jumlah 19 butir pernyataan, kecemasan matematika (terbagi dalam 4 indikator) dengan jumlah 14 butir pernyataan (7 pernyataan bersifat positif dan 7 pernyataan bersifat negatif), sedangkan data tentang hasil belajar matematika

diperoleh dari dokumentasi guru sebagai data sekunder.

Langkah awal penelitian adalah validasi instrument karena instrument yang digunakan untuk penelitian diadaptasi dari instrumen berbentuk angket konsep diri matematika oleh Ayodele (2011) dan angket kecemasan matematika oleh Mahmood & Khatoun (2011). Instrumen yang telah divalidasi disebarkan kepada responden, untuk kemudian hasilnya ditabulasi dan dianalisis. Data yang telah diperoleh selanjutnya diuji prasyarat analisis datanya yaitu uji normalitas, kemudian dilakukan uji hipotesis dimana analisis data yang digunakan adalah dengan menggunakan analisis jalur, dengan ketentuan sebuah jalur dikatakan signifikan jika nilai koefisien jalurnya $> 0,05$.

Untuk memberikan gambaran yang jelas, maka dapat digambarkan diagram jalur dari penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram Jalur

KD: Konsep Diri Matematika
KM: Kecemasan Matematika

HB: Hasil Belajar Matematika

Artinya, model dapat diidentifikasi dan dapat dianalisis.

Uji Normalitas

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil pengujian, nilai *degree of freedom* (df)= 36 yang berarti $df > 0$.

Sebagai syarat untuk melanjutkan analisis data, maka perlu dilakukan uji normalitas data, hasilnya sebagai berikut:

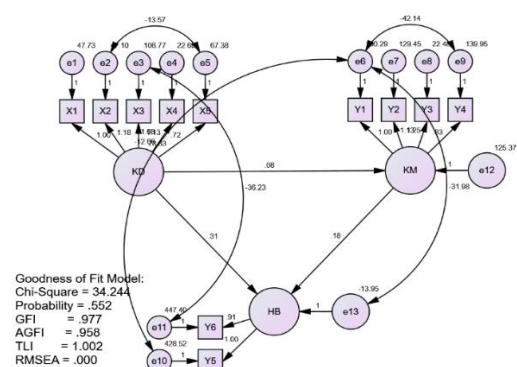
Tabel 1. Hasil Uji Normalitas
Assesment of normality (Group number 1)

Variable	min	Max	skew	c.r.	Kurtosis	c.r.
Y6	.000	97.000	-1.136	-7.620	.272	.911
Y5	10.000	100.000	-1.317	-8.835	.703	2.358
Y4	25.000	100.000	.048	.323	-.107	-.360
Y3	30.000	100.000	-.046	-.306	-.331	-1.111
Y2	25.000	100.000	-.084	-.566	-.125	-.421
Y1	25.000	100.000	-.441	-2.960	-.038	-.128
X5	43.750	100.000	-.154	-1.032	-.106	-.355
X4	33.333	91.667	-.149	-.997	-.250	-.837
X3	25.000	100.000	.021	.143	-.130	-.435
X2	25.000	100.000	-.004	-.025	-.069	-.231
X1	37.500	93.750	-.162	-1.087	-.144	-.482
Multivariate					3.572	1.735

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai c.r. untuk *multivariate* sebesar 1,735 yang berada pada rentang $\pm 2,58$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penelitian berdistribusi normal secara *multivariate*.

Dengan menggunakan persamaan structural yang dihasilkan oleh *fit model* sehingga diperoleh koefisien-koefisien jalur yang dapat dinyatakan

dalam gambar diagram jalur dibawah ini.



Gambar 2. Diagram Jalur Full Model

Persamaan structural yang dihasilkan oleh *fit model* digunakan untuk menjelaskan hubungan dan pengaruh antar variabel eksogen dengan variabel endogen.

Uji Hipotesis Penelitian

Dimensi dan indikator full model dikatakan valid jika memiliki nilai **loading factor** > 0,5. Untuk tes kecocokan, suatu model dikatakan cocok jika nilai Chi-Square semakin kecil dengan ideal nilai X^2 sebesar ($\alpha; df$) dan $P > 0.05$.

Kriteria pengujian hipotesis secara umum adalah sebuah jalur atau kombinasi beberapa jalur dikatakan

signifikan jika dan hanya jika nilai koefisien C.R. di atas 1,967 dengan probabilitas $\leq 0,05$.

Uji hipotesis menggunakan nilai *Critical Ratio* (C.R.) dengan taraf signifikan 0,05. Nilai C.R. yang digunakan yaitu pada *Regression Weights: (Group number 1 – Default model)* dari full model. Jika nilai **C.R.** $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (**P**) $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya hipotesis diterima. Nilai *Regression Weights: (Group number 1 – Default model)* dari full model dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel 2 Hasil Analisis *Regression Weights* full model
*Regression Weights: (Group number 1 – Default model)***

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
KM \leftarrow KD	.079	.084	.943	.034	par_8
HB \leftarrow KM	.178	.099	1.799	.027	par_9
HB \leftarrow KD	.315	.131	2.399	.016	par_10

Uji Hipotesis 1

H_0 : *Mathematics self concept* tidak berpengaruh terhadap kecemasan matematika

H_1 : *Mathematics self concept* berpengaruh terhadap kecemasan matematika

Berdasarkan tabel *regression weights* full model, nilai C.R. sebesar **0,943 \leq 1,967** atau nilai P sebesar

0,034 \leq 0,05 maka H_0 ditolak. Artinya, *mathematics self concept* berpengaruh terhadap kecemasan matematika.

Uji Hipotesis 2

H_0 : *Mathematics self concept* tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

H_2 : *Mathematics self concept* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

Berdasarkan tabel *regression weights* full model, nilai C.R. sebesar $2,399 \geq 1,967$ atau nilai P sebesar $0,016 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, *mathematics self concept* berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

Uji Hipotesis 3

H_0 : Kecemasan matematika tidak berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

H_3 : Kecemasan matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika

Berdasarkan tabel *regression weights* full model, nilai C.R. sebesar $1,799 \leq 1,967$ atau nilai P sebesar $0,027 \leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Artinya, kecemasan matematika berpengaruh terhadap hasil belajar matematika.

PENUTUP

Dalam penelitian ini, konsep diri matematika sangat berpengaruh terhadap kecemasan matematika. Hasilnya pada tabel 2 menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan antara konsep diri matematika terhadap

kecemasan matematika dengan C.R. 0,943. Pengaruh negatif dan signifikan antara konsep diri matematika terhadap kecemasan matematika dalam penelitian ini merupakan indikasi bahwa cara siswa dalam berpikir, merasakan, dan bertindak. Temuan ini juga mendukung pandangan Handayani (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara konsep diri terhadap kecemasan matematika dengan $t_{hitung} = 9,787$. Artinya, konsep diri matematika memiliki keterkaitan dengan kecemasan matematika dalam meningkatkan hasil belajarnya.

Tabel 2 juga menunjukkan bahwa konsep diri matematika sangat berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan C.R 2,399. Pengaruh positif dan signifikan antara konsep diri terhadap hasil belajar matematika dalam penelitian ini merupakan indikasi cara siswa dalam berpikir, merasakan, bertindak, menghargai, dan mengevaluasi. Temuan ini juga mendukung pandangan Leonard & Supardi U.S. (2010) yang menunjukkan bahwa konsep diri siswa berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan koefisien 0,076. Artinya, Siswa dengan konsep diri yang tinggi dan pandangan hidup

yang positif dan meningkatkan hasil belajar matematika.

Hasil pada tabel 2 sekaligus menunjukkan bahwa kecemasan matematika berpengaruh negatif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika dengan C.R. 1,799. Pengaruh negatif dan signifikan antara kecemasan matematika terhadap hasil belajar matematika dalam penelitian ini merupakan indikasi bahwa cara siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Temuan ini juga mendukung pandangan Qausarina (2016) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika dengan koefisien korelasi sebesar 0,24. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara kecemasan matematika dengan hasil belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmadi, dkk. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta

Alamsyah, N. 2016. "Pengaruh Konsep Diri Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMan 102 Jakarta". *Jurnal SAP*. hal 156

Alwisol. 2016. *Psikologi Kepribadian, Edisi Revisi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang

Amwalina. 2006. *Hubungan Antara Konsep Diri Akademik Dengan Kecemasan Menghadapi Ujian Nasional*. Skripsi: Universitas Islam Indonesia.

Anita, Ika W. 2014. "Pengaruh Kecemasana Matematika (Mathematics Anxiety) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMP". *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Matematika*. Hal 126

Arnasih, W., Hartaya, K. 2015. "Hubungan Antara Konsep Diri Matematika Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas V SD Negeri Tegalwaru 03 Ciampea". *Jurnal Teknologi Pendidikan UIKA Bogor*. Vol. 4. No.2: hal 53-66

Ashcraft, Mark H. 2002. "Math Anxiety". *Personal Educational, and Cognitive Consequences, Artikel Ilmiah, Departemen of Pshycology*. 11(5).hal 1

Ayodele, J. O. 2011. "Self Concept and Performance of Secondary School Students in Mathematics". *Journal of Educational and Development Psychology I*. Hal 49-54

Desmita. 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan Bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi*

- Anak Usia SD, SMP, dan SMA*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Duran, V.M & David H. Barlow. 2006. *Intisari Psikologi Abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Halgin, R.P. & Susan K. Whitbourne. 2010. *Psikologi Abnormal Perspektif Klinis pada Gangguan Psikologis*. Jakarta: Salemba Humanika
- Handayani, S.D. 2016. *Pengaruh Konsep Diri Dan Kecemasan Siswa Terhadap Pemahaman Konsep Matematika*. Jakarta: Universitas Indraprasta PGRI.
- Hidayah, Lely Lasfita N. 2016. *Hubungan Konsep Diri Dan Kecemasan Matematika Dengan Hasil Belajar Matematika Siswa SMPN 5 Sidoarjo*. Thesis: UIN Sunan Ampel Surabaya
- Indrarani, S. 2014. *Psikologi Kita*. Diakses 30 Januari 2020 dari www.psikologikita.com/?q=psikologi/konsep-diri.
- Leonard & Supardi. 2010. "Pengaruh Konsep Diri, Sikap Siswa pada Matematika dan Kecemasan Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika." *Cakrawala Pendidikan: FT dan FMIPA Universitas Indraprasta*
- Mahmood, S., Khatoon, T. "Development and Validation of the Mathematics Anxiety Scale for Secondary and Senior Secondary School Students". *British Journal of Art and Social Sciences*. Vol. 2 No. 2: hal 169 – 179
- Marsh, Herbert W. & Andrew J. Martin. 2011. "Academic Self-Concept and Academic Achievement." *Educational Psychology* 1-31.
- Narimawati, U., & Sarwono, J. 2017. *Structural Equation Modelling (SEM) Berbasis Kovarian dengan LISREL dan AMOS untuk Riset Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta Selatan: Salemba Empat
- Nevid, Jeffrey S., Spencer A. Rathus, & Beverly Greene. 2003. *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Erlangga.
- Prawitasari, Johana E. 2012. *Psikologi Terapan*. Jakarta: Erlangga.
- Priyani, Yudi. 2013. *Hubungan Antara Konsep Diri Dan Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Matematika Dengan Prestasi Belajar Matematika*. Skripsi. Yogyakarta: FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta
- Rahman, R. 2010. *Pengaruh Pembelajaran Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Self Concept Siswa*. Tesis Sps UPI Bandung

- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Saputra, E. 2012. *Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Anchored Intruction Terhadap Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis dan Self Concept Siswa*. Disertasi UPI Bandung
- Suryanti, S., & Sutaji, D. (2021). Perception of readiness for online learning: Voice from Mathematics Learners. *Journal of Physics: Conference Series*, 1940(1), 012103.
- Steve, C. 2009. *Mathematics Anxiety in Secondary Students in England*. Dislexia 15
- Timmerman, Hannelotte L., Sylke WM Toole, Johannes Eh Van Luit. 2017. "Hubungan antara konsep diri matematika, tes dan kecemasan matematika, motivasi berprestasi dan prestasi matematika pada remaja usia 12 hingga 14 tahun." *Psikologi, Masyarakat, & Pendidikan Vol. 9 (1)* 89-103
- Wardani, Risma YK. 2016. *Hubungan Konsep Diri, Interaksi Sosial, Dan Kecemasan Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMPN Se-Kecamatan Bagelen Tahun Pelajaran*
- 2015/2016. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Purworejo